

**STRATEGI *COPING* PADA MAHASISWI
YANG MENGALAMI *FATHERLESS***

(Skripsi)

Oleh

AVIVI AULIA RIZANA

NPM 2113052036



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

**STRATEGI *COPING* PADA MAHASISWI
YANG MENGALAMI *FATHERLESS***

Oleh

AVIVI AULIA RIZANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG**

2025

ABSTRAK

**STRATEGI *COPING* PADA MAHASISWI
YANG MENGALAMI *FATHERLESS***

Oleh

AVIVI AULIA RIZANA

Strategi *coping* merupakan kemampuan yang penting dimiliki oleh mahasiswi, terutama bagi mereka yang mengalami kondisi *fatherless*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi *Coping* yang dilakukan mahasiswi yang mengalami *Fatherless*. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif yang melibatkan 4 responden. Pengambilan sampel ditentukan secara *purposive sampling* dengan alat pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan analisis data dibantu menggunakan *software* ATLAS.TI 9. Hasil penelitian ini terdapat 12 strategi *Coping* mahasiswi yang mengalami *Fatherless*, yaitu *confrontative Coping*, *seeking social support*, *planful problem solving*, *positive reappraisal*, *accepting responsibility*, *self controlling*, *Distancing*, *escape avoidance*, *personal growth*, *emotion regulation*, *attachment substitution*, dan *attachment based*. Berdasarkan hasil penelitian ini, mahasiswi yang mengalami *fatherless* juga dapat memperoleh gambaran strategi *coping* yang bermanfaat untuk membantu mereka dalam menghadapi situasi tersebut.

Kata Kunci: *Fatherless*, Strategi *Coping*, Perempuan Dewasa Awal

ABSTRACT

COPING STRATEGIES IN FEMALE COLLEGE STUDENTS EXPERIENCING FATHERLESS NESS

By

AVIVI AULIA RIZANA

Coping strategies are essential skills for female college students, especially for those experiencing fatherless ness. This study aims to identify the coping strategies employed by female students who experience fatherless ness. A qualitative case study method was used, involving four respondents selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using ATLAS.TI 9 software. The findings revealed twelve coping strategies used by the participants: confrontative coping, seeking social support, planful problem solving, positive reappraisal, accepting responsibility, self-controlling, Distancing, escape avoidance, personal growth, emotion regulation, attachment substitution, and attachment-based coping. Based on these findings, female students who experience fatherless ness may gain insight into useful coping strategies to help them deal with their circumstances.

Keywords: Fatherless ness, Coping Strategies, Female Emerging Adults

Judul Skripsi : **STRATEGI *COPING* PADA MAHASISWI YANG MENGALAMI *FATHERLESS***

Nama Mahasiswa : **Avivi Aulia Rizana**

NPM : **2113052036**

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbingan

Dosen Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Ranni".

Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A.
NIP. 19861102 200812 2 002

Dosen Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Moch. Johan".

Moch. Johan Pratama, M.Psi.
NIP. 19870918 201504 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Muhammad Nurwahidin".

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 191441220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A.**



Sekretaris : **Moch. Johan Pratama, M.Psi.**



Penguji Utama : **Dr. Mujiyati, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **23 Mei 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Avivi Aulia Rizana
NPM : 2113052036
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Strategi *Coping* Pada Mahasiswi Yang Mengalami *Fatherless*” Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tersebut adalah benar karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan terkecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 23 Mei 2025

Peneliti,



Avivi Aulia Rizana
NPM. 2113052036

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Avivi Aulia Rizana yang dilahirkan di Kota Metro, 15 Oktober 2001. Peneliti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari Bapak Nadjamoeddien S, S.E. dan Ibu Dra. Siti Zakiyah. Penulis mengawali pendidikan formal di TK Kartika II-27 Bandar Lampung 2006, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Kartika II-5 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 19 Bandar Lampung lulus pada tahun 2017, selanjutnya melanjutkan ke SMA Negeri 9 Bandar Lampung lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2021 peneliti diterima sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling melalui jalur SBMPTN. Pada tahun 2024 penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan PLP (Pengenalan Lingkungan Persekolahan) tepatnya pada semester 5 di Desa Wonodadi Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung.

Selain menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi, seperti diamanahkan menjadi Ketua Divisi Kemediaan di FORMABIKA pada tahun 2023, kemudian mengikuti volunteer FIM Bandar Lampung pada tahun 2021-2023, setelah itu mengikuti pelatihan nasional FIM (Forum Indonesia Muda) dan menjadi alumni FIM 25 lalu diamanahkan menjadi Ketua Divisi *Talent Management* di Regional FIM Bandar Lampung pada tahun 2024.

MOTTO

“Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu”

(Al-Hajj: 39)

“Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.”

(Al-Furqan Ayat 72)

“Tetaplah sabar dan ikhlas dengan apa pun yang terjadi. Mungkin kebaikan tidak datang dari arah yang sama, tapi yakinlah kebaikan itu pasti akan datang, di waktu dan cara yang terbaik.”

(Avivi Aulia Rizana)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Rasa syukur yang tak terhingga **kepada Allah SWT**, atas limpahan rahmat, kekuatan, dan kasih sayang-Nya yang tak pernah putus, hingga langkah ini bisa terwujud. Kupersembahkan karya ini kepada:

Papa dan Mama Tercinta

(Nadjamoeddien S, S.E. dan Dra. Siti Zakiyah)

Perjuangan, kasih sayang, dan doa-doanya menjadi alasan utama aku terus melangkah. Terima kasih atas segalanya yang tak akan pernah mampu terbalas dengan apapun. Terima kasih sudah membuatku hadir di dunia.

Abang dan Kakak Tersayang

(Esha Firnanza, S.T., M.Han. dan Iqbal Wirya Menanza, S.T.)

Selalu hadir dalam bentuk sederhana, namun penuh makna dengan segala pengalaman hidup, usaha, dan doanya untuk adik perempuan satu-satunya. Terima kasih sudah selalu berusaha menjaga dan bertanggung jawab dengan adik perempuanmu ini.

Adi Jaya

Adi Jaya yang kehadirannya cukup untuk membuat semuanya terasa lebih ringan dan yang menjadi bagian penting dari perjalanan ini.

Nabila, Kezia, Dita, Indah

Sahabatku yang menemaniku melewati setiap fase perjalanan ini dengan ketulusan dan kehangatan selama 11 tahun. Terima kasih sudah membuatku bertahan sampai titik ini dan seterusnya bersama kalian.

Serta,

Almamater Tercinta

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul “Strategi *Coping* Pada Mahasiswi Yang Mengalami *Fatherless*” adalah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D. E. A., I. P. M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Dakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr Muhammad Nurwahiddin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A. selaku Ketua Program Studi S-1 Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
5. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi. Psikolog. sebagai pembimbing akademik yang selalu memberikan pengarahan dan saran yang baik selama perkuliahan.
6. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A. selaku pembimbing I yang selalu memberikan pengarahan dan saran yang baik sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Moch. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi. selaku pembimbing II atas kesediannya dalam memberikan pengarahan dan bimbingan sampai peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Dr. Mujiyati, M.Pd. selaku dosen pembahas yang berkenan memberikan arahan dan pengetahuan terkini sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

9. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Bimbingan dan Konseling, yang telah memberikan dukungan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Orang tua tercinta, Bapak Nadjamoeddien S, S.E. dan Ibu Dra. Siti Zakiyah yang telah memberikan cinta, kasih sayang, motivasi, doa, dan dukungan secara penuh dalam setiap langkah penulis.
11. Abang dan Kakak tersayang, Esha Firnanza, S.T., M.Han. dan Iqbal Wirya Menanza, S.T. yang selalu menjadi penyemangat penulis selama penyusunan.
12. Adi Jaya. Seseorang yang kehadirannya cukup untuk membuat semuanya terasa lebih ringan. Kamu telah menjadi bagian penting dari perjalanan ini. Terima kasih sudah menjadi alasan untuk tujuan hidupku.
13. Nabila, Kezia, Dita, Indah yang selalu membuatku bertahan, menguatkan, menjadi tempat dalam susah, senang, sedih selama 11 tahun dan seterusnya.
14. Subjek penelitian yang telah memberikan saya izin selama penulis melakukan penelitian.
15. Seluruh teman-teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2021 yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, terima kasih telah memberikan pengalaman dan menambah cerita selama menempuh pendidikan di Program Studi Bimbingan dan Konseling.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Strategi <i>Coping</i>	9
2.1.1 Definisi <i>Coping</i>	9
2.1.2 Jenis-Jenis Strategi <i>Coping</i>	11
2.1.3 Bentuk-Bentuk Perilaku <i>Coping</i>	13
2.1.4 Dinamika Pembentukan <i>Coping</i>	15
2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Strategi <i>Coping</i>	16
2.2 <i>Fatherless</i>	19
2.2.1 Definisi <i>Fatherless</i>	19
2.2.2 Dimensi Keterlibatan Peran Ayah.....	21
2.2.3 Penyebab <i>Fatherless</i>	21
2.2.4 Dampak <i>Fatherless</i>	24
2.3 Mahasiswa Yang Mengalami <i>Fatherless</i>	26
2.4 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu	27
III. METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Metode Penelitian.....	30
3.2 Subjek Penelitian.....	31

3.3 Teknik Sampling	31
3.4 Lokasi Penelitian	31
3.5 Definisi Operasional	31
3.6 Teknik Pengumpulan Data	32
3.7 Teknik Keabsahan Data	33
3.8 Teknik Analisis Data	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Hasil Penelitian.....	41
4.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	41
4.1.2 Hasil Analisis Data Strategi <i>Coping</i> Mahasiswi <i>Fatherless</i>	41
4.2 Pembahasan	63
V. PENUTUP.....	73
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran	74
5.2.1 Bagi Subjek Penelitian	74
5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	28
2. Hasil Coding Awal.....	42
3. Hasil Pengelompokkan Kode Menjadi Tema	48
4. Instrumen Wawancara.....	79
5. Frekuensi Coding	85
6. Frekuensi Pengelompokan Coding	87
7. Hasil Coding Jawaban Mahasiswi	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. <i>WorldCloud</i>	82
2. <i>Generating Initial Code</i>	84
3. <i>Network Analysis</i>	103

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fatherless adalah suatu kondisi di mana seorang anak tidak mendapatkan peran ayah dalam kehidupannya, baik dalam aspek pengasuhan fisik maupun emosional. Ashari (2017) mengungkapkan bahwa meskipun anak-anak di Indonesia umumnya memiliki ayah secara fisik, banyak di antaranya yang tidak merasakan kehadiran ayah secara psikologis. Fenomena ketidakhadiran figur ayah dalam keluarga (*Fatherless*) berkaitan erat dengan peran ayah dalam proses pengasuhan anak. Keberadaan ayah berperan penting dalam kehidupan remaja, terutama dalam membangun komunikasi yang positif antara ayah dan anak. Oleh karena itu, peran orang tua, termasuk ayah, menjadi aspek fundamental dalam keberlangsungan keluarga serta memengaruhi struktur dan dinamika dalam keluarga (Novela, 2019).

Buku "*Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem*" (1995), David Blankenhorn mengemukakan bahwa *Fatherlessness* adalah salah satu masalah sosial paling serius di Amerika (dan secara umum di dunia *modern*). Ia mendefinisikan *Fatherlessness* sebagai ketiadaan ayah yang aktif dan terlibat dalam kehidupan anak, baik karena perceraian, kelahiran di luar nikah, atau ketidakterlibatan emosional meskipun ayah secara fisik hadir. Blankenhorn bahkan menyatakan bahwa "*Fatherlessness is the most harmful demographic trend of our generation*" artinya, ini bukan hanya masalah keluarga kecil, tetapi fenomena sosial besar yang mempengaruhi stabilitas sosial dan budaya dalam jangka panjang.

Beberapa tahun terakhir, ketidakhadiran ayah atau *Fatherless* menjadi topik yang menarik dalam kajian tentang ketimpangan peran dalam pengasuhan anak. *Fatherless*, yang juga dikenal sebagai *father absence* dan *father hunger*, telah menjadi isu global yang dialami di berbagai negara, seperti Amerika Serikat, Swedia, Inggris, Norwegia, Australia, Kuba, Afrika, Belanda, Finlandia, serta Indonesia. Menurut artikel yang diterbitkan oleh Beautynesia.id pada 12 November 2022 dengan judul “Hari Ayah Nasional: Indonesia Jadi Negara *Fatherless* ketiga di Dunia, Apa Itu?”, peringatan Hari Ayah Nasional tidak hanya menjadi momen spesial bagi para ayah, tetapi juga kesempatan untuk merefleksikan hubungan antara ayah dan anak di Indonesia. Fakta menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan tingkat *Fatherless* tertinggi, di mana peran ayah dalam tumbuh kembang anak semakin berkurang, (11/2022).

Peran ayah dalam keluarga sangat penting, tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pembimbing moral, pemberi dukungan emosional, serta penegak disiplin (Yuliana et al., 2023). *Fatherless*, yakni minimnya keterlibatan ayah secara fisik maupun emosional (Hidayah et al., 2023), dapat berdampak negatif bagi perkembangan anak dan kerap tidak disadari (Fajarrini & Umam, 2023). Dampaknya antara lain peningkatan risiko gangguan depresi, kecemasan, kesulitan pengambilan keputusan, hingga perasaan kesepian dan kecemburuan, terutama pada perempuan dewasa awal (Rahayu & Saroinsong, 2023). *Fatherless* bisa terjadi karena perceraian, kematian, tuntutan pekerjaan, atau konflik orang tua (Smith; Sundari & Herdajani, 2013; Yuliana et al., 2023; Fajrianti et al., 2023). Pandangan budaya di Indonesia masih menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama, namun peran ayah sebenarnya lebih luas. Menurut Saif (2018), ayah juga berperan dalam mendukung pasangan secara emosional, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan menciptakan waktu berkualitas bersama anak. Keterlibatan ayah yang optimal berdampak positif pada aspek emosional, sosial, kognitif, dan akademik

anak serta membentuk perilaku, kepercayaan diri, dan konsep diri anak saat remaja.

Seorang anak perempuan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap peran ayah dalam proses tumbuh kembangnya di lingkungan sosial. Anak perempuan, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga menjelang dewasa awal. Meski pertumbuhan anak, baik laki-laki maupun perempuan, dibentuk oleh orang tua atau pengasuh, ayah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk arah masa depan anak perempuan. Istilah yang kerap terdengar, yakni "ayah adalah cinta pertama bagi anak perempuannya," mencerminkan kuatnya ikatan ini. Anak perempuan cenderung meniru perilaku dan sikap ayahnya, serta mempersepsikan dirinya sesuai dengan cara sang ayah memperlakukannya (Berk, 2012).

Pandangan ini sejalan dengan temuan Meeker (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *The Role of Fathers in the Career Development of Daughters*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar untuk menapaki jalur karier yang sama seperti ayahnya. Selain itu, keterlibatan ayah dalam pola asuh turut mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan tanggung jawab pada anak perempuan. Rasa tanggung jawab yang terbentuk hingga anak mencapai usia dewasa sangat dipengaruhi oleh peran ayah. Oleh karena itu, kehadiran ayah memiliki pengaruh besar terhadap kondisi psikologis anak perempuan. Ketika anak perempuan menerima kasih sayang, cinta, dan perhatian dari ayahnya, hal ini membawa dampak positif yang signifikan dan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan (Berk, 2012).

Menurut Blankerhon (2020), anak yang memiliki hubungan dekat dengan ayah cenderung memiliki kestabilan emosi yang lebih baik. Namun, manfaat ini umumnya hanya dirasakan oleh anak perempuan yang mendapatkan kehadiran dan keterlibatan aktif dari sang ayah. Sebaliknya, anak perempuan yang tumbuh tanpa peran ayah berisiko lebih tinggi mengalami berbagai dampak negatif akibat absennya figur ayah dalam

kehidupannya. Kondisi ini dapat memengaruhi kesehatan psikologis mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada mahasiswi yang mengalami kondisi *Fatherless*, bukan pada mahasiswa, karena faktor psikologis dan sosiologis yang membedakan pengalaman perempuan dalam menghadapi ketiadaan figur ayah. Berdasarkan studi psikologi perkembangan, keberadaan ayah sangat berpengaruh pada pembentukan identitas diri dan harga diri, terutama pada anak perempuan. Peran ayah pada perempuan, khususnya dalam periode remaja hingga dewasa awal, berkaitan erat dengan pembangunan kelekatan emosional yang sehat, serta pembentukan pola hubungan interpersonal yang sehat di masa depan (Hidayah et al., 2023; Yuliana et al., 2023).

Pada masa perkuliahan, mahasiswi berada dalam tahap transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal, di mana peran ayah sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhan serta pengendalian diri mereka. Menurut Harlock (dalam Hutomo, Jannah, & Latifah, 2020), masa dewasa awal berada dalam rentang usia 20-40 tahun. Dalam fase ini, peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu. Mahasiswi dapat mengalami penurunan prestasi akademik yang disebabkan oleh lingkungan yang kurang mendukung, kesulitan dalam memahami materi selama proses pembelajaran, serta faktor utama yaitu minimnya dukungan dari keluarga, khususnya ayah dan ibu. Dalam perkembangan prestasi akademik, keterlibatan ayah sangat berperan penting. Ketika ayah memiliki interaksi sosial yang baik serta ketegasan dalam mendidik, mahasiswi akan lebih terarah dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya (Gandana, 2016).

Strategi *Coping* menjadi aspek yang sangat penting bagi mahasiswi *Fatherless* untuk dapat beradaptasi dan mengatasi tekanan psikologis yang mereka alami. Lazarus dan Folkman (1984) mendefinisikan *Coping* sebagai upaya kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengatasi tekanan dan tuntutan yang melebihi sumber daya mereka. Terdapat dua jenis utama *Coping*, yaitu *problem-focused Coping* yang

berfokus pada penyelesaian masalah, dan *emotion-focused Coping* yang berfokus pada pengelolaan emosi (Lazarus & Folkman, dalam Santrock, 2020). Dalam konteks mahasiswi *Fatherless*, strategi *Coping* yang efektif dapat membantu mereka mengelola stres akademik, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta membangun mekanisme adaptasi yang lebih baik dalam kehidupan sosial dan akademik mereka (Syarefa & Bakhitah, 2024).

Carver (1989) menjelaskan bahwa strategi *Coping* yang berfokus pada masalah bertujuan untuk mengatasi sumber masalah secara langsung atau melakukan tindakan yang dapat mengubah *stressor* tersebut. Dalam pendekatan ini, upaya penyelesaian dilakukan dengan langsung menangani permasalahan yang dihadapi (Prastuti, 2014). Pandangan ini didukung oleh Mitrousi dan rekan-rekan (2013), yang menyatakan bahwa *Coping* berbasis masalah secara fungsional lebih mudah diterapkan karena fokusnya pada *stressor* yang dianggap dapat dikendalikan. Di sisi lain, *Coping* yang berfokus pada emosi lebih berkaitan dengan cara individu mengelola emosi mereka untuk menghadapi *stressor*. Carver (1989) juga menambahkan bahwa strategi ini cenderung digunakan ketika *stressor* tidak dapat diubah, sehingga pendekatan yang diambil adalah menyesuaikan respons emosional terhadap situasi tersebut.

Lazarus dan Folkman (1984) mendefinisikan *Coping* sebagai upaya yang dilakukan individu, baik secara kognitif maupun perilaku, untuk mengatasi tuntutan eksternal atau internal yang dirasakan sebagai beban yang melebihi kemampuan sumber daya individu. Mereka mengidentifikasi dua jenis strategi *Coping*, yaitu *problem-focused Coping* dan *emotion-focused Coping*. *Problem-focused Coping* adalah strategi yang berfokus pada penyelesaian masalah secara langsung. Individu cenderung menggunakan strategi ini jika merasa bahwa masalah yang dihadapi masih dapat diatasi. Strategi ini mencakup beberapa bentuk, di antaranya: *Confrontative Coping*, yang bertujuan mengubah kondisi dengan mempertimbangkan risiko yang mungkin diambil; *Seeking social support*, yang dilakukan

dengan mencari bantuan, informasi, atau dukungan emosional dari lingkungan sekitar; serta *Planful problem solving*, yakni pendekatan analitis untuk mengubah situasi dengan langkah-langkah yang direncanakan.

Sebaliknya, *emotion-focused Coping* adalah strategi yang bertujuan untuk mengelola emosi yang muncul akibat situasi stres tanpa secara langsung menangani sumber *stressor*. Strategi ini umumnya digunakan ketika individu merasa bahwa situasi tidak dapat diubah. Bentuk *emotion-focused Coping* meliputi: *Positive reappraisal*, yaitu mengambil sisi positif dari suatu masalah dan mendekatkan diri pada hal-hal yang bersifat religius; *Accepting responsibility*, yaitu menyadari peran diri sendiri dalam suatu masalah dan berusaha menerima kenyataan yang ada; serta *escape avoidance*, yakni menghindari masalah dengan menjauh dari situasi yang dianggap menekan.

Bimbingan konseling mencakup empat aspek utama pengembangan individu yaitu Pribadi, Sosial, Belajar, dan Karir (PSBK). Keempat aspek ini saling berkaitan dalam membantu individu menghadapi tantangan hidup. Mahasiswa yang mengalami *Fatherless* tumbuh tanpa ayah karena perceraian, kematian, atau faktor lain menghadapi tantangan kompleks yang memengaruhi kondisi psikologis, sosial, akademik, dan masa depan mereka. Bimbingan konseling dengan pendekatan PSBK dapat membantu mereka mengembangkan mekanisme *Coping* yang sehat agar dapat menyesuaikan diri di dunia perkuliahan dan kehidupan selanjutnya.

Pada aspek pribadi, mahasiswa *Fatherless* sering mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi, serta membangun identitas diri yang kuat. Secara sosial, mereka mungkin menghadapi hambatan dalam menjalin hubungan yang sehat akibat ketidakpercayaan atau ketergantungan emosional. Dalam aspek belajar, tekanan emosional dapat mengganggu konsentrasi dan semangat akademik. Oleh karena itu, sebagai calon konselor, penting untuk memahami dan mengintegrasikan

pendekatan PSBK dalam bimbingan agar dapat membantu mereka membangun kepercayaan diri, keterampilan sosial, motivasi belajar, dan kesiapan karir, sehingga mampu menjadi individu yang mandiri, tangguh, dan siap menghadapi tantangan hidup.

Fenomena dan penjelasan di atas peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana proses, dan manfaat *Coping* dalam diri para mahasiswa tentang bagaimana proses, dan manfaat *Coping* dalam diri mahasiswa yang mengalami *Fatherless*. Pemahaman mendalam mengenai strategi *Coping* yang digunakan oleh mahasiswa yang mengalami *Fatherless* sangat penting bagi calon konselor. Hal ini dikarenakan ketidakhadiran figur ayah dapat berdampak signifikan pada perkembangan psikologis dan emosional individu, khususnya pada mahasiswa yang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan. pemahaman yang komprehensif mengenai strategi *Coping* pada mahasiswa yang mengalami *Fatherless* memungkinkan calon konselor untuk memberikan layanan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu. Hal ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis dan keberhasilan akademik mereka. Peneliti saat ini memiliki teman dan kenalan yang mengalami situasi seperti ini dan ingin mengetahui pentingnya proses *Coping* mahasiswa yang mengalami *Fatherless* beserta manfaatnya. Berdasarkan fenomena tersebut pula peneliti ingin melihat bagaimana Strategi *Coping* Pada Mahasiswa Yang Mengalami *Fatherless*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan dan pemahaman diatas, maka identifikasi masalahnya, yaitu:

1. Kurangnya pemahaman terhadap strategi *Coping* membuat mahasiswa yang mengalami *Fatherless* sering menggunakan strategi yang tidak efektif.

2. Ketidakefektifan strategi tersebut tampak dari kecenderungan memilih *Coping* yang bersifat menghindar, seperti menarik diri, memendam emosi, atau mengalihkan masalah tanpa penyelesaian.
3. Kurangnya pemahaman mahasiswi yang mengalami *Fatherless* terhadap strategi *Coping*, akibatnya masalah yang dihadapi cenderung berulang atau semakin memburuk karena tidak diselesaikan secara langsung dan tuntas.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Strategi *Coping* Pada Mahasiswi Yang Mengalami *Fatherless*”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana strategi *Coping* yang dilakukan mahasiswi yang mengalami *Fatherless*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi *Coping* yang dilakukan mahasiswi yang mengalami *Fatherless*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan manfaat pembaca secara luas lebih memahami tentang pentingnya strategi *Coping* dan dapat dijadikan referensi yang tertuju pada Strategi *Coping* Pada Mahasiswa Yang Mengalami *Fatherless*.

2. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan wawasan kepada pembaca mengenai pentingnya memahami dampak *Fatherless* dan strategi *Coping* yang digunakan mahasiswi. Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori *Coping* serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait isu *Fatherless* dan aspek psikososialnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi *Coping*

Menerapkan strategi *Coping* sangat penting karena membantu individu untuk menghadapi, mengelola, dan mengurangi dampak dari situasi sulit atau tekanan psikologis yang dihadapi. Strategi ini memungkinkan individu untuk tetap tenang dan menjaga kestabilan emosional, meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan. Ketika stres dapat dikelola dengan baik, individu cenderung merasa lebih puas dengan kehidupannya. Mereka mampu menjalani aktivitas sehari-hari tanpa terbebani oleh tekanan yang berlebihan, sehingga kualitas hidup meningkat secara keseluruhan. Dengan menerapkan strategi *Coping*, individu dapat menghadapi situasi sulit dengan lebih baik, menjaga kesehatan mental dan fisik, serta meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dalam berbagai kondisi kehidupan.

2.1.1 Definisi *Coping*

Coping adalah perilaku yang dapat terlihat maupun tersembunyi, yang dilakukan individu untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologis dalam situasi stres (Yani, 1997). Sarafino (2002) menyatakan bahwa *Coping* merupakan usaha untuk meredakan atau mengurangi stres yang dialami. Sementara itu, menurut Haber dan Runyon (1984), *Coping* mencakup segala bentuk perilaku dan pikiran (baik negatif maupun positif) yang bertujuan untuk mengurangi beban yang dirasakan individu agar tidak menyebabkan stres lebih lanjut.

Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan bahwa stres yang dialami oleh seseorang dapat menimbulkan dampak negatif, baik secara fisiologis maupun psikologis. Individu cenderung tidak membiarkan efek negatif ini berlanjut dan akan berusaha untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi stres tersebut dikenal sebagai strategi *Coping*. Strategi *Coping* ini sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang budaya, pengalaman menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, serta faktor sosial, yang semuanya memengaruhi kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah. Definisi Strategi *Coping* menurut Lazarus dan Folkman (1984) dalam buku *Stress, Appraisal, and Coping*. Strategi *Coping* adalah usaha-usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan seseorang untuk mengelola tuntutan internal maupun eksternal dari situasi yang dinilai sebagai menekan atau penuh stres.

Berbagai definisi *Coping* yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *Coping* merupakan: (1) respons perilaku dan pemikiran terhadap stres; (2) pemanfaatan sumber daya yang ada dalam diri individu atau lingkungan sekitar; (3) pelaksanaannya dilakukan dengan kesadaran penuh oleh individu; dan (4) bertujuan untuk mengurangi atau mengatur konflik yang muncul, baik yang berasal dari dalam diri (konflik internal) maupun dari luar diri individu (konflik eksternal), sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Perilaku *Coping* juga dapat dianggap sebagai sebuah proses transaksi yang dilakukan individu untuk mengatasi berbagai tuntutan (baik internal maupun eksternal) yang dirasakan sebagai beban dan mengganggu kelangsungan hidupnya.

Strategi *Coping* bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasakan sebagai tekanan, tantangan, atau beban yang melebihi sumber daya yang dimiliki. Sumber daya *Coping* yang

dimiliki seseorang akan memengaruhi pilihan strategi *Coping* yang akan diterapkan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

2.1.2 Jenis-Jenis Strategi *Coping*

Folkman (1984) dan Lazarus serta Folkman (1984) secara umum membagi strategi *Coping* menjadi dua jenis, yaitu:

1. Strategi *Coping* yang Berfokus Pada Masalah

Strategi ini melibatkan tindakan yang diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini jika mereka merasa bahwa masalah yang dihadapi masih dapat dikendalikan dan diselesaikan. *Coping* berfokus pada masalah dilakukan ketika individu yakin bahwa ada tindakan konstruktif yang dapat dilakukan untuk mengubah situasi atau bahwa sumber daya yang dimiliki dapat membantu mengubah keadaan. Beberapa jenis strategi ini meliputi:

- a. *Planful problem solving*, yaitu reaksi dengan melakukan upaya tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, disertai pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah. Contohnya, seseorang yang menerapkan strategi ini akan bekerja dengan fokus dan perencanaan yang baik, serta berusaha mengubah gaya hidup untuk menyelesaikan masalah secara bertahap.
- b. *Confrontative Coping*, yaitu upaya untuk mengubah keadaan dengan mengambil risiko yang cukup besar. Misalnya, seseorang yang menggunakan strategi ini akan menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang mungkin bertentangan dengan aturan yang ada, meskipun ada risiko yang harus dihadapi.
- c. *Seeking social support*, yaitu upaya untuk mencari dukungan dari luar, baik berupa informasi, bantuan nyata,

atau dukungan emosional. Sebagai contoh, seseorang yang menggunakan strategi ini akan mencari bantuan dari teman, tetangga, atau profesional untuk menyelesaikan masalah.

2. Strategi *Coping* yang Berfokus Pada Emosi

Strategi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengelola dan mengubah fungsi emosi tanpa mengubah stresor secara langsung. Biasanya, individu menggunakan strategi ini ketika mereka merasa tidak dapat mengubah situasi yang menekan dan hanya bisa menerima keadaan tersebut karena sumber daya yang dimiliki tidak cukup untuk mengatasinya. Beberapa jenis strategi ini meliputi:

- a. *Positive reappraisal*, yaitu upaya untuk memberikan penilaian positif terhadap situasi dan mengembangkan diri, termasuk dengan melibatkan diri dalam kegiatan yang bersifat religius. Sebagai contoh, seseorang yang menggunakan strategi ini akan berusaha berpikir positif dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi tanpa menyalahkan orang lain dan bersyukur atas apa yang masih dimilikinya.
- b. *Accepting responsibility*, yaitu kesadaran akan peran diri dalam masalah yang dihadapi dan berusaha menerima situasi sebagaimana mestinya. Misalnya, seseorang yang menggunakan strategi ini akan menerima keadaan yang terjadi dan menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut.
- c. *Self controlling*, yaitu upaya untuk mengatur perasaan dan tindakan. Seseorang yang menerapkan strategi ini akan berpikir lebih hati-hati sebelum bertindak dan menghindari bertindak tergesa-gesa.
- d. *Distancing*, yaitu upaya untuk menjaga jarak agar tidak terbelenggu oleh masalah yang dihadapi. Misalnya,

seseorang yang menggunakan strategi ini mungkin terlihat tidak terlalu peduli dengan masalah yang ada atau berusaha untuk melupakan masalah tersebut.

- e. *Escape avoidance*, yaitu menghindari masalah dengan cara melarikan diri. Sebagai contoh, seseorang yang menggunakan strategi ini cenderung menghindari masalah dengan cara-cara negatif, seperti tidur berlebihan, menggunakan obat-obatan terlarang, atau menjauh dari interaksi sosial.

2.1.3 Bentuk-Bentuk Perilaku *Coping*

Menurut Carver (1989), berbagai bentuk perilaku *Coping* yang menjadi dasar pengembangan COPE *scale* adalah:

1. *Active Coping*: Mengambil langkah konkret untuk mengatasi masalah dan fokus pada usaha menyelesaikannya.
2. *Planning*: Menyusun strategi dan merancang langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan.
3. *Suppression of competing activities*: Mengesampingkan kegiatan lain untuk dapat fokus sepenuhnya pada satu hal dan menghindari gangguan.
4. *Restraint Coping*: Menahan diri untuk menunggu waktu yang tepat sebelum bertindak, guna memastikan tindakan tidak memperburuk situasi.
5. *Seeking social support for instrumental reasons*: Mencari saran dari orang lain yang memiliki pengalaman serupa untuk mendapatkan panduan mengenai tindakan yang harus diambil.
6. *Seeking social support for emotional reasons*: Berbagi perasaan dengan orang lain untuk memperoleh dukungan emosional dari teman atau keluarga.
7. *Positive reinterpretation and growth*: Mencari hikmah dari situasi yang dihadapi, melihat sisi positif, dan belajar dari pengalaman tersebut.

8. *Acceptance*: Menerima kenyataan bahwa masalah telah terjadi, beradaptasi, dan memahami bahwa hal tersebut tidak dapat diubah.
9. *Turning to religion*: Mencari bantuan dan ketenangan melalui agama dengan mempercayakan diri kepada Tuhan.
10. *Focus and venting emotion*: Mengekspresikan emosi dengan cara yang terbuka untuk meredakan tekanan emosional.
11. *Denial*: Menolak kenyataan dengan berpura-pura bahwa masalah tidak pernah terjadi.
12. *Behavioral disengagement*: Menyerah dalam menghadapi masalah, mengakui ketidakmampuan untuk mengatasinya, dan berhenti berusaha.
13. *Mental disengagement*: Mengalihkan pikiran dari masalah dengan kegiatan pengganti, seperti menonton televisi atau melakukan hobi lain.
14. *Alcohol and/or other drugs*: Menggunakan alkohol atau obat-obatan untuk meredakan tekanan dan menghadapi masalah.
15. *Humor*: Mengatasi stres dengan menjadikan masalah sebagai bahan lelucon dan menertawakannya.

Dengan demikian, perilaku *Coping* dapat diartikan sebagai upaya-upaya spesifik yang dilakukan individu untuk menghadapi, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalkan tekanan yang dirasakan.

Berdasarkan berbagai klasifikasi perilaku *Coping* yang telah dijelaskan, penelitian ini akan menggunakan COPE scale yang dikembangkan oleh Carver. Alat ini dipilih karena menyediakan kategori yang lebih rinci, sehingga diharapkan dapat mengidentifikasi strategi *Coping* secara lebih spesifik yang diterapkan oleh mahasiswa korban pelecehan seksual di perguruan tinggi.

2.1.4 Dinamika Pembentukan *Coping*

Strategi *Coping* dimulai dari tingkat biologis, di mana tubuh manusia merespons tekanan melalui reaksi-reaksi khusus yang melibatkan perubahan hormonal dalam aktivitas sistem saraf otonom serta neurotransmitter tertentu di otak. Selanjutnya, *Coping* bergerak ke tingkat psikologis, yaitu melalui *cognitive appraisal*, sebuah proses mental yang bertujuan untuk mengenali bahaya dan merancang strategi penanganannya.

Menurut Lazarus & Folkman (1984), *cognitive appraisal* terdiri dari dua komponen utama:

1. *Primary appraisal*

Merupakan evaluasi terhadap makna dan signifikansi suatu situasi, yang dapat berpengaruh positif, tidak relevan, atau negatif terhadap kesejahteraan individu. Situasi yang dianggap negatif atau penuh stres melibatkan kerugian, ancaman, dan tantangan. Penilaian ini bersifat subjektif, sehingga setiap individu dapat memaknai situasi yang sama secara berbeda. Jika situasi dipersepsikan sebagai kerugian, kehilangan, atau ancaman, individu cenderung merasakan emosi negatif seperti kecemasan, ketakutan, atau kemarahan. Sebaliknya, jika situasi dinilai sebagai tantangan, individu seringkali merasa emosi positif seperti kegembiraan, harapan, atau motivasi.

2. *Secondary appraisal*

Merupakan proses untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber daya yang diperlukan guna menghadapi stresor serta merumuskan respons yang tepat. Sumber daya *Coping* mencakup berbagai aspek dari lingkungan eksternal maupun internal yang dapat dikendalikan oleh individu.

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Strategi *Coping*

1. Faktor Kepribadian

Kepribadian individu memiliki peran penting dalam menentukan strategi *Coping* yang digunakan, baik secara positif maupun negatif. Kobasa (1982) mengungkapkan bahwa individu dengan kepribadian tangguh (*hardiness*), yang dicirikan oleh komitmen tinggi, kontrol diri yang baik, serta keberanian menghadapi tantangan, cenderung memandang situasi penuh tekanan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai ancaman. Oleh karena itu, mereka lebih cenderung menggunakan strategi *Coping* yang efektif. Selain itu, Scheier et al. menyatakan bahwa optimisme adalah salah satu strategi yang efektif untuk menghadapi masalah (Taylor, 1991: 240).

Penelitian Pearlin & Schooler (1978) menunjukkan hubungan antara *self-esteem* dan kemampuan *Coping* dalam situasi penuh tekanan. Mereka menemukan bahwa *self-esteem* yang tinggi berperan sebagai sumber daya penting selama menghadapi stres. Individu dengan *self-esteem* yang kuat lebih mampu bertahan dalam situasi stres (Taylor, 1991: 241; Aspinwall & Taylor, 1992: 989). Dengan demikian, pendekatan kepribadian ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam menghadapi stres, yang dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian mereka (Aspinwall & Taylor, 1992: 1000).

2. Faktor-Faktor Kognitif

Menurut Lazarus, penilaian kognitif (*cognitive appraisal*) adalah proses interpretasi individu terhadap situasi hidup mereka, yang dapat dianggap berbahaya, mengancam, atau menantang. Penilaian ini juga mencakup keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk menghadapi situasi tersebut secara efektif (Santrock, 2002: 563).

a. Kesehatan Fisik

Kesehatan fisik menjadi aspek penting karena individu memerlukan energi besar untuk mengatasi tekanan.

b. Keterampilan Sosial

Kemampuan sosial mencakup keterampilan dalam berkomunikasi dan bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

c. Dukungan Sosial

Dukungan sosial mencakup bantuan informasi dan emosional yang diberikan oleh orang tua, keluarga, teman, atau lingkungan sekitar. Dukungan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti:

1.) Dukungan Emosional

Melibatkan empati, simpati, perhatian, dan kasih sayang, yang memberikan rasa nyaman serta rasa dimiliki selama menghadapi stres.

2.) *Esteem Support*

Berupa penguatan harga diri melalui pengakuan positif, dorongan, atau perbandingan yang membangun rasa kompetensi dan makna hidup.

3.) Dukungan Instrumental

Berupa bantuan langsung seperti barang atau jasa yang diberikan saat menghadapi tekanan.

4.) Dukungan Informasional

Melibatkan informasi, saran, arahan, atau umpan balik yang membantu individu dalam menentukan langkah yang tepat.

5.) *Network Support*

Memberikan rasa keterhubungan sebagai bagian dari kelompok yang memiliki minat dan aktivitas sosial serupa (Sarafino, 1994: 103).

Fungsi dukungan sosial dalam membantu *Coping* individu dijelaskan melalui konsep *buffering hypothesis* (Sarafino, 1994: 107), yang berperan melindungi individu dari dampak negatif stres. Fungsi ini bekerja melalui dua mekanisme utama, yaitu:

1. Mempengaruhi Proses *Cognitive Appraisal*

Individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi cenderung memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengandalkan bantuan dari orang lain dalam menghadapi masalah. Pengaruh dukungan sosial terhadap *cognitive appraisal* terlihat dari sejarah hubungan sosial individu (Cutrona, 1996: 5-6). Hubungan yang responsif terhadap kebutuhan seseorang secara bertahap memperkuat individu, memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan dengan lebih baik.

Keyakinan ini mendorong individu untuk berupaya menyelesaikan masalah atau menerima kehilangan tanpa merasa harga dirinya terlalu terpengaruh. Namun, keyakinan ini tidak muncul secara instan, melainkan hasil dari interaksi sosial yang konsisten dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

2. Memodifikasi Respon terhadap Stresor

Ketika individu sudah menilai masalahnya sebagai sesuatu yang cukup berat, dukungan sosial membantu memodifikasi respons mereka terhadap stresor. Individu dengan dukungan sosial tinggi biasanya memiliki orang-orang yang dapat memberikan saran, solusi, atau bantuan lain yang relevan. Selain itu, mereka sering diberi keyakinan bahwa masalah tersebut tidak terlalu besar atau diajak melihat sisi positif serta hikmah dari situasi yang mereka alami.

Dukungan ini memberikan individu kesempatan untuk menemukan pendekatan baru serta pilihan yang lebih beragam dalam menghadapi masalah, sehingga membantu mereka mengelola stres dengan lebih efektif.

Strategi *Coping* memiliki keterkaitan langsung dengan penelitian ini karena merupakan fokus utama yang digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa yang mengalami *Fatherless* merespons tekanan emosional dan sosial yang dihadapinya. Pemahaman terhadap jenis dan mekanisme *Coping* membantu mengungkap cara mereka bertahan dan beradaptasi dalam situasi sulit tanpa kehadiran figur ayah.

2.2 *Fatherless*

2.2.1 Definisi *Fatherless*

Dalam bukunya "*Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem*" (1995), David Blankenhorn mengemukakan bahwa *Fatherless ness* adalah salah satu masalah sosial paling serius di Amerika (dan secara umum di dunia *modern*). Ia mendefinisikan *Fatherless ness* sebagai ketiadaan ayah yang aktif dan terlibat dalam kehidupan anak, baik karena perceraian, kelahiran di luar nikah, atau ketidakterlibatan emosional meskipun ayah secara fisik hadir. Blankenhorn bahkan menyatakan bahwa "*Fatherless ness is the most harmful demographic trend of our generation*" artinya, ini bukan hanya masalah keluarga kecil, tetapi fenomena sosial besar yang mempengaruhi stabilitas sosial dan budaya dalam jangka panjang.

Fatherless merupakan kondisi ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Ketidakhadiran ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kematian, perceraian, atau ketidakterlibatan emosional ayah dalam pengasuhan. Dalam literatur, fenomena ini dikenal dengan istilah *father absence*, *father loss*, atau *father hunger*. Ayah memiliki peran penting sebagai pelindung, penyedia kebutuhan finansial, serta panutan bagi anak. Oleh karena

itu, ketiadaan peran ayah dapat memberikan berbagai dampak, terutama terhadap kondisi psikologis anak (Sundari & Herdajani, 2013).

Nindhita & Pringgadani (2023) mengemukakan bahwa *Fatherless* merupakan pengalaman emosional yang melibatkan pikiran dan perasaan tentang kurangnya kedekatan atau kasih sayang dari ayah akibat ketidakterlibatan ayah secara fisik, emosional, dan psikologis dalam tahapan perkembangan anak. Sementara itu, *Fatherless* juga diartikan sebagai kondisi di mana seorang anak memiliki ayah, tetapi kehadiran ayah dalam proses tumbuh kembangnya tidak optimal. Secara psikologis, ayah tidak berperan dalam kehidupan anak karena adanya permasalahan dalam keluarga (Fajarrini & Umam, 2023).

Wahyuni dkk. (2023) menyatakan bahwa *Fatherless* adalah kondisi di mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Meskipun ayah masih ada, perannya dalam pengasuhan sering kali tidak optimal. Salah satu faktor utama yang menyebabkan banyak anak di Indonesia mengalami ketidakhadiran ayah dalam proses tumbuh kembangnya adalah masih kuatnya peran gender tradisional dalam masyarakat. Dalam pola ini, ayah lebih difokuskan pada pencarian nafkah, sementara ibu bertanggung jawab atas urusan domestik, termasuk mengasuh anak.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijelaskan, *Fatherless* dapat disimpulkan sebagai kondisi di mana seorang anak mengalami kekurangan figur atau peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, selama masa pertumbuhannya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kematian ayah, perceraian orang tua, kesibukan ayah dalam bekerja, kurangnya komunikasi yang baik, atau permasalahan keluarga lainnya.

2.2.2 Dimensi Keterlibatan Peran Ayah

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak memiliki peran yang sama pentingnya dengan ibu. Ayah berperan dalam berbagai aspek perkembangan anak. Menurut McBride, Schoppe, dan Rane (dalam Wahyuni & Wahyuningsih, 2021), peran ayah dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. *Paternal Engagement*

Keterlibatan langsung dalam pengasuhan melalui interaksi satu lawan satu dengan anak, seperti menghabiskan waktu bersama untuk bersantai atau bermain. Aktivitas ini mencakup memberi makan, membantu mengenakan pakaian, berbincang, bermain, hingga mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah.

2. *Paternal Accessibility*

Bentuk keterlibatan yang lebih rendah, di mana ayah berada di sekitar anak tetapi tidak terlibat secara langsung dalam interaksi.

3. *Paternal Responsibility*

Keterlibatan yang mencakup tanggung jawab dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengaturan berbagai aspek kehidupan anak.

2.2.3 Penyebab *Fatherless*

Rosenthal (dalam Putri, 2020) mengklasifikasikan enam faktor yang menyebabkan seseorang mengalami *Fatherless*, yaitu:

1. *The Disapproving Father* (Ayah Pengkritik)

Cinta dan penerimaan tanpa syarat dari seorang ayah berperan penting dalam membentuk *self-efficacy* dan konsep diri yang positif pada anak. Jika seorang ayah tidak mampu memberikan hal tersebut, ia dikategorikan sebagai ayah pengkritik. Dalam beberapa kasus, seorang ayah mungkin merasa kurang menerima anak perempuannya karena ia lebih menginginkan

anak laki-laki. Akibatnya, ia cenderung sering mengkritik pencapaian anak perempuannya, membuat sang anak merasa ada yang salah dengan dirinya. Anak perempuan yang tumbuh dengan ayah pengkritik biasanya berusaha keras untuk meraih kesuksesan di berbagai aspek kehidupan guna memperoleh kasih sayang dan kenyamanan diri yang mereka dambakan.

2. *The Mentally Ill Father* (Ayah dengan Penyakit Mental)

Gangguan mental yang dialami oleh ayah dapat berpotensi diturunkan kepada anaknya, sehingga anak berisiko lebih tinggi mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan psikososial. Dampak negatif yang dirasakan anak umumnya berkaitan dengan perilaku ayah serta respons lingkungan terhadap kondisi mental tersebut. Anak yang memiliki ayah dengan gangguan mental sering kali harus tetap waspada terhadap kemungkinan munculnya masalah sewaktu-waktu. Ketidakstabilan perilaku ayah juga dapat memicu kecemasan pada anak. Akibatnya, anak cenderung menghindari aktivitas sekolah yang melibatkan peran ayah.

3. *The Substance Abusing Father* (Ayah dengan Ketergantungan Zat)

Ayah yang mengalami ketergantungan pada zat terlarang atau alkohol memiliki banyak kesamaan karakteristik dengan ayah yang menderita gangguan mental. Ketergantungan ini dapat menyebabkan perilaku yang tidak stabil, memalukan, tidak dapat diandalkan, serta cenderung mudah marah dan melakukan kekerasan fisik. Anak yang tumbuh dengan ayah yang mengalami kecanduan sering kali merasa bertanggung jawab atas perilaku ayahnya, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan psikologis mereka.

4. *The Abusive Father* (Ayah yang Melakukan Kekerasan)

Kekerasan yang dilakukan oleh ayah dapat berupa berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, verbal, maupun seksual. Semua bentuk kekerasan ini berdampak negatif pada anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Anak yang mengalami kekerasan dari ayahnya cenderung merasakan kecemasan, ketakutan, trauma, bahkan fobia. Ketika mencapai usia dewasa, terutama bagi perempuan yang tumbuh dengan ayah yang abusif, mereka sering menghadapi berbagai kesulitan dalam penyesuaian psikososial.

5. *The Unreliable Father* (Ayah yang Tidak Dapat Diandalkan)

Ayah yang tidak menjalankan tanggung jawabnya sebagai figur orang tua dapat menimbulkan berbagai dampak bagi anak perempuannya. Anak yang menghadapi situasi ini biasanya memberikan dua respons yang berbeda. Pertama, mereka akan berusaha keras untuk menyenangkan ayahnya karena merasa bahwa merekalah penyebab sikap ayah yang tidak dapat diandalkan. Kedua, mereka mungkin mengembangkan pandangan negatif terhadap semua laki-laki, mengasosiasikan mereka dengan perilaku ayahnya.

6. *The Absent Father* (Ayah yang Tiada)

Ayah yang tidak hadir secara fisik baik karena telah meninggal, bercerai, atau sangat jarang meluangkan waktu bersama anaknya dapat menyebabkan anak perempuan merasa kehilangan figur panutan dalam hidupnya. Akibatnya, mereka cenderung menetapkan standar yang tinggi dalam mencari sosok pria ideal, yang pada akhirnya dapat menimbulkan tantangan dalam hubungan interpersonal mereka.

2.2.4 Dampak *Fatherless*

Fenomena "*Fatherless* " atau ketiadaan peran ayah dalam kehidupan seorang anak memiliki dampak yang luas terhadap perkembangan emosional, sosial, akademik, serta kesejahteraan mental seorang anak. Keterlibatan seorang ayah dalam tugas pengasuhan idealnya bukan hanya melibatkan kontak fisik ataupun interaksi secara langsung, tetapi juga harus memiliki makna emosional yang mencakup unsur cinta, perhatian, intelektual, serta moral. Dengan keterlibatan ayah yang mendalam, seorang anak dapat membentuk karakter yang positif, kompetitif, dan adaptif (Bussa et al., 2018).

Menurut Lerner (dalam Aini, 2019), seorang anak yang tumbuh tanpa adanya peran ayah akan mengalami berbagai dampak negatif, antara lain:

1. Rendahnya harga diri
Anak yang tidak memiliki figur ayah cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang memiliki ayah.
2. Munculnya perasaan marah (*anger*)
Ketiadaan figur ayah dapat menimbulkan perasaan frustrasi dan kemarahan dalam diri anak.
3. Timbulnya rasa malu (*shame*)
Anak merasa berbeda dengan teman sebayanya yang memiliki ayah, sehingga dapat menimbulkan rasa minder atau malu.
4. Tidak mengalami pengalaman kebersamaan dengan ayah
Anak kehilangan momen-momen penting yang dapat memperkuat ikatan emosional dengan ayahnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Qureshi (2014) menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dengan ayah yang telah meninggal atau ayah yang tidak hadir karena perceraian memiliki nilai akademik yang jauh lebih rendah dibandingkan

dengan anak-anak yang tumbuh dengan pendampingan ayah (Castetter, 2020). Kehadiran ayah berperan penting dalam memberikan dukungan serta motivasi dalam pendidikan anak, sehingga ketiadaan figur ayah dapat menyebabkan menurunnya prestasi akademik.

Brown mencatat bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga tanpa ayah memiliki tingkat kesejahteraan mental dan perilaku yang lebih buruk. Anak-anak *Fatherless* cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang memiliki ayah, yang dapat menyebabkan sejumlah masalah emosional seperti penarikan sosial, depresi, serta meningkatkan risiko bunuh diri dan tindakan menyakiti diri sendiri (Chair, 2022).

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena *Fatherless* membawa dampak negatif yang signifikan, meliputi rendahnya harga diri, emosi yang kurang stabil, menurunnya prestasi akademik, kesejahteraan mental yang memburuk, penarikan diri dari lingkungan sosial, serta keterlibatan pada perilaku menyimpang. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih besar terhadap peran ayah dalam keluarga guna mendukung perkembangan anak yang sehat secara emosional, sosial, dan akademik.

Ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi mekanisme *Coping* individu. Perempuan yang tumbuh tanpa ayah berpotensi mengembangkan strategi *Coping* tertentu, baik dalam bentuk penghindaran maupun pencarian makna, tergantung pada pengalaman dan dukungan yang diterima. Kondisi *Fatherless* dalam penelitian ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana ketidakhadiran ayah membentuk pola pikir dan strategi bertahan hidup mahasiswa. Tanpa peran ayah, mereka perlu mengembangkan

Coping yang tepat untuk menjaga stabilitas emosional dan keberfungsian sosial mereka.

2.3 Mahasiswa Yang Mengalami *Fatherless*

Mahasiswa umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun, yang oleh Arnett (2015) disebut sebagai fase *emerging adulthood*. Tahapan ini ditandai dengan eksplorasi identitas, peningkatan kemandirian, pencarian arah hidup, dan kebutuhan akan kestabilan emosional dan sosial. Dalam tahap ini, mahasiswa mulai memainkan berbagai peran dewasa, termasuk sebagai individu akademik, anak, sahabat, bahkan calon pasangan hidup (Arnett, 2015). Menurut Santrock (2020), fase dewasa awal juga menjadi momen penting dalam pembentukan kepribadian, kemampuan berpikir kompleks, serta penyesuaian terhadap stres. Mahasiswa yang mengalami kondisi *Fatherless* baik karena kematian, perceraian, atau ketidakhadiran ayah secara emosional menghadapi beban psikologis tambahan dalam melewati fase krusial ini.

Fokus pada mahasiswa dalam studi *Coping Fatherless* memiliki urgensi tersendiri. Perempuan cenderung memiliki kerentanan emosional yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, terutama dalam menghadapi tekanan relasional dan intrapersonal. Hal ini selaras dengan teori perkembangan psikososial Erikson, yang menyebut bahwa perempuan lebih terfokus pada pengembangan hubungan intim (*intimacy vs. isolation*) pada masa dewasa awal, sehingga ketidakhadiran figur ayah dapat menghambat perkembangan emosi dan hubungan interpersonal mereka secara signifikan (Erikson, 1968).

Penelitian oleh Rosenfield dan Mouzon (2013) juga mendukung hal ini, di mana perempuan lebih cenderung mengalami distress psikologis akibat kehilangan dukungan emosional dari orang tua, khususnya ayah. Sebuah meta analisis oleh Tamres et al. (2002) menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan *emotion-focused Coping* dibandingkan laki-laki, dan lebih sensitif terhadap konflik keluarga, sehingga efek *Fatherless*

lebih dalam secara psikologis. Dalam konteks budaya Indonesia, penelitian oleh Maharani & Suryadi (2021) menemukan bahwa mahasiswi yang mengalami *Fatherless* cenderung menghadapi tekanan ganda: tekanan akademik dan sosial, serta kebutuhan untuk mengisi kekosongan figur ayah melalui pencarian afeksi eksternal, yang dapat meningkatkan risiko relasi tidak sehat jika *Coping* nya maladaptif.

Strategi *Coping* adalah cara individu mengelola tekanan atau stres, baik secara kognitif maupun perilaku. Strategi *Coping* pada mahasiswi *Fatherless* sangat penting untuk memahami bagaimana perempuan muda memaknai, mengatasi, dan bertumbuh dari pengalaman kehilangan figur ayah. Dengan pendekatan yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga fenomena sosial yang ada, kita dapat memahami strategi *Coping* mereka secara lebih utuh dan relevan. Hasil dari pemahaman ini dapat digunakan untuk merancang intervensi berbasis kampus, konseling gender-sensitif, serta penguatan komunitas dukungan.

2.4 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Peneliti memilih tema penelitian tentang *Fatherless* dengan judul “Proses *Coping* Mahasiswi Yang Mengalami *Fatherless*”. Pada bagian ini peneliti menjelaskan mengenai penelitian terdahulu menjadi bahan perbandingan dan penting dikaji dikarenakan penelitian ini untuk mempermudah mengidentifikasi masalah yang akan digunakan oleh peneliti. Peneliti mengambil 3 hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, sebagai berikut:

Table 1 Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi
Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan <i>Fatherless</i> di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia, 4, 88-98.	Penelitian membahas pengalaman <i>Fatherless</i> pada perempuan, khususnya dampak emosional dan psikologisnya. Keduanya juga menyoroti bagaimana individu menghadapi kondisi tersebut, termasuk adanya refleksi, penerimaan, dan pemaafan.	Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada dampak <i>Fatherless</i> terhadap perkembangan emosional dan hubungan dengan ayah, sementara penelitian saya lebih berfokus pada strategi <i>Coping</i> yang digunakan mahasiswa dalam menghadapi pengalaman <i>Fatherless</i> .	Penelitian terdahulu mendukung penelitian saya dengan menunjukkan bahwa <i>Fatherless</i> menimbulkan berbagai tantangan emosional. Hasil tersebut dapat menjadi dasar dalam memahami bagaimana mahasiswa mengembangkan strategi <i>Coping</i> untuk menghadapi dampak tersebut.
Musthofa, M. H., & Arfensia, D. S. (2024). Dampak Psikologis Kurangnya Peran Ayah (<i>Fatherless</i>) Pada Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. Soul: Jurnal Ilmiah Psikologi, 16(2), 161-171.	Penelitian sama-sama membahas dampak <i>Fatherless</i> pada perempuan dewasa awal, terutama dalam aspek psikologis dan emosional. Keduanya juga fokus pada pentingnya peran ayah serta kebutuhan dukungan sosial untuk mengatasi dampaknya.	Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada dampak <i>Fatherless</i> seperti kecemasan akan masa depan, harga diri, dan kebutuhan figur ayah. Sementara penelitian saya lebih menitikberatkan pada strategi <i>Coping</i> yang digunakan mahasiswa untuk mengatasi kondisi <i>Fatherless</i> .	penelitian terdahulu mendukung penelitian saya dengan menunjukkan bahwa <i>Fatherless</i> menyebabkan berbagai tantangan emosional. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian saya dalam memahami bagaimana mahasiswa menghadapi tantangan tersebut melalui strategi <i>Coping</i> .

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi
Indriana, E., & Argesty, U. F. (2024). Dampak <i>Fatherless</i> Pada Remaja Akhir Di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogir (<i>Doctoral Dissertation</i> , Uin Surakarta).	Penelitian sama-sama membahas dampak <i>Fatherless</i> pada individu, terutama dalam aspek emosional (marah, sedih, kesepian) dan sosial (kesulitan bersosialisasi, perasaan rendah diri). Keduanya juga fokus pada pentingnya dukungan dari lingkungan untuk mengatasi dampak tersebut.	penelitian terdahulu lebih berfokus pada dampak <i>Fatherless</i> terhadap remaja akhir, seperti prestasi akademik yang menurun, kesulitan dalam mengambil keputusan, dan kecenderungan menghindari masalah. Sementara penelitian saya meneliti strategi <i>Coping</i> yang digunakan mahasiswi dalam menghadapi pengalaman <i>Fatherless</i> .	Penelitian terdahulu memberikan gambaran tentang tantangan yang dialami individu <i>Fatherless</i> sejak remaja, yang dapat berlanjut hingga dewasa awal. Hal ini dapat menjadi landasan bagi penelitian saya dalam memahami bagaimana mahasiswi mengembangkan strategi <i>Coping</i> untuk mengatasi dampak <i>Fatherless</i> yang mungkin telah mereka alami sejak remaja.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2014), metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang digunakan untuk menyelidiki objek alamiah, berbeda dengan eksperimen. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, analisis data bersifat induktif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih dalam dan bermakna. Dimana makna tersebut merupakan data yang sebenarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai proses *Coping* mahasiswi yang mengalami *Fatherless*. Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang holistik dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti, serta mampu untuk menggali permasalahan ini dengan lebih mendalam dengan mempertimbangkan dinamika, perspektif, alasan, dan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi partisipan penelitian (Poerwandari, 2001. Seperti yang dikutip dalam Sitinjak, N. 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menyelidiki fenomena yang terjadi. Studi kasus dipahami sebagai suatu fenomena spesifik yang berlangsung dalam konteks terbatas, meskipun batas antara fenomena dan konteks tersebut tidak selalu tampak jelas. Objek kajian dalam studi kasus dapat berupa individu, peran dalam kelompok kecil, organisasi, komunitas, hingga suatu negara. Selain itu, studi kasus juga

dapat mencakup keputusan, kebijakan, proses, atau peristiwa tertentu. Unit analisis yang dapat dikaji meliputi karakteristik individu, tindakan dan interaksi, artefak perilaku, lingkungan, serta insiden atau peristiwa khusus (Punch, 1998, dalam Sitinjak, 2018).

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini, yaitu mahasiswi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung Angkatan 2021 yang mengalami *Fatherless*.

3.3 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling* dengan jenis teknik *sampling purposive*. *Non-probability sampling* adalah metode pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap elemen atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2013).

Adapun *sampling purposive* menurut (Sugiyono, 2013). dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D menyebutkan bahwa *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Karakteristik dalam penelitian ini, yaitu mahasiswi yang terdaftar sebagai mahasiswi aktif di perguruan tinggi, dengan kondisi tidak adanya peran ayah, dengan rentang usia 18-25 tahun, serta sampel harus bersedia mengikuti penelitian dan memberikan informasi terkait pengalaman mereka.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dilakukan di Perguruan Tinggi di Bandarlampung.

3.5 Definisi Operasional

Penelitian ini terdapat dua variabel utama, yaitu mahasiswi *Fatherless* sebagai variabel independen dan strategi *Coping* sebagai variabel dependen. Berikut adalah definisi operasional dari masing-masing variabel:

1. **Strategi *Coping*** merujuk pada Upaya dan cara yang dilakukan mahasiswi dalam mengelola kondisi atau situasi yang dialami, meliputi usaha mengatasi masalah secara langsung dan pengelolaan emosi.
2. **Mahasiswi *Fatherless*** dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kondisi di mana mahasiswi tumbuh tanpa kehadiran ayah karena perceraian, kematian, atau faktor lain yang menyebabkan ayah tidak berperan dalam kehidupannya. Keberadaan *Fatherless* akan diidentifikasi dengan menggali status keberadaan ayah sejak kecil, durasi ketidakhadiran, serta dampak emosional yang dirasakan oleh responden.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Poerwandari (2007) menyatakan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bervariasi sesuai dengan permasalahan, tujuan penelitian, dan karakteristik objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Metode wawancara yang diterapkan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Banister (dalam Poerwandari, 2007) menjelaskan bahwa wawancara mendalam melibatkan pedoman wawancara, namun tidak terbatas pada format wawancara terstruktur. Pedoman wawancara mengandung pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menjaga kelenturan dalam arah wawancara sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2011), terdapat tiga pendekatan dasar yang dapat diambil dalam wawancara mendalam, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara ini terjadi secara alami, di mana pertanyaan-pertanyaan berkembang secara spontan selama interaksi. Topik wawancara bisa berubah dengan cepat sesuai dengan situasi saat itu. Dalam keadaan ini, narasumber mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai secara sistematis untuk mendapatkan data.

b. Wawancara dengan Pedoman Umum

Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan selama proses. Pedoman wawancara bertujuan agar informasi yang diperoleh konsisten dari semua responden dan mencakup topik yang sama. Pedoman ini mencakup isu-isu utama yang akan diselidiki dari responden, tetapi juga memberi kesempatan kepada pewawancara untuk menyelidiki lebih dalam melalui pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik dan terperinci.

c. Wawancara dengan Pedoman Terstandar yang Terbuka

Proses wawancara melibatkan serangkaian pertanyaan yang telah disusun dengan cermat, diatur dalam urutan yang teliti, dan diformulasikan secara tetap untuk setiap pertanyaan. Dengan demikian, peran subjektif pewawancara menjadi minim karena penilaian yang berlebihan menjadi berkurang.

Dalam penelitian ini, digunakan pedoman wawancara yang bersifat umum, yang mencakup isu-isu yang harus dibahas tanpa menetapkan urutan pertanyaan tertentu. Pedoman ini digunakan untuk membantu peneliti mengingat aspek-aspek yang perlu dibahas, sekaligus berfungsi sebagai daftar pemeriksaan untuk memastikan bahwa semua aspek tersebut telah ditanyakan atau dibahas.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono dalam (Nugrahani & Hum, 2014) agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Adapun teknik pengujian keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Kredibilitas menjadi suatu hal yang penting ketika mempertanyakan kualitas hasil suatu penelitian kualitatif (Afiyanti, 2008). Menurut (Sidiq dkk., 2019) uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data

hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus, dan *membercheck*. Kredibilitas ini harus dimiliki setiap penelitian agar penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, untuk meningkatkan validitas dan keandalan penelitian kualitatif, penting untuk melakukan triangulasi. Triangulasi bertujuan untuk menggunakan sumber data yang berbeda untuk memperluas dan memperkaya penelitian. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda, penelitian dapat memperkuat relevansinya dalam berbagai konteks, sesuai dengan penjelasan Marshall (dalam Poerwandari, 2007).

Kemudian, menurut Denzin (dalam Patton, 2009), terdapat empat tipe dasar triangulasi yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. Triangulasi data, mencakup penggunaan sumber data yang beragam dalam penelitian.
- b. Triangulasi investigator, melibatkan beberapa evaluator atau ilmuwan sosial yang berbeda untuk menilai proses penelitian, terutama pengumpulan dan analisis data, sehingga mendapatkan sudut pandang yang beragam terhadap hasil penelitian.
- c. Triangulasi teori, melibatkan perspektif atau konsep teoritis ganda dalam menganalisis atau menafsirkan serangkaian data lapangan.
- d. Triangulasi metodologis, menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk menyelidiki masalah penelitian, seperti wawancara, observasi, wawancara terstruktur, diskusi kelompok terarah, dan analisis dokumen.

Peneliti menerapkan beberapa teknik untuk meningkatkan kredibilitas data. Salah satunya adalah dengan melakukan triangulasi investigator, yaitu dengan melibatkan tidak hanya informan utama (mahasiswa yang mengalami *Fatherless*), tetapi juga teman terdekat mereka sebagai

informan pendukung. Hal ini bertujuan untuk melihat konsistensi informasi dari berbagai sudut pandang sehingga kebenaran data dapat diuji. Selain itu, peneliti menggunakan wawancara mendalam yang memungkinkan penggalian data secara menyeluruh terhadap pengalaman subjektif informan mengenai strategi *Coping* yang mereka lakukan. Untuk memastikan akurasi data yang telah diperoleh, peneliti juga melakukan membercheck. Selanjutnya, peneliti menggunakan perangkat lunak ATLAS.Ti 9 dalam menganalisis data, yang membantu mengorganisasi kutipan-kutipan penting dan tema-tema utama dari transkrip wawancara secara sistematis dan transparan. Upaya-upaya ini mendukung validitas internal atau kredibilitas dalam penelitian kualitatif.

2. Uji Dependabilitas

Reliabilitas suatu penelitian mengacu pada standarisasi alat ukur yang digunakan dalam penelitian tersebut (Afiyanti, 2008). Dalam penelitian kualitatif uji reliabilitas dilakukan dengan memeriksa keseluruhan proses penelitian. Pada penelitian ini dilakukan dengan cara memeriksa keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian oleh dosen pembimbing skripsi. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data melakukan uji keabsahan dan sampai kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

Peneliti menyusun langkah-langkah penelitian secara sistematis. Seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, penentuan informan dengan teknik *purposive sampling*, pelaksanaan wawancara, hingga analisis data dijelaskan secara transparan. Dengan demikian, apabila peneliti lain ingin mengulang proses ini dengan konteks yang sama, maka mereka dapat mengikuti jejak langkah yang telah dilakukan peneliti secara konsisten.

Peneliti juga menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang telah disusun sebelumnya untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan fokus penelitian, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengeksplorasi pengalaman mereka secara bebas. Selain itu, proses analisis data yang dilakukan dengan bantuan ATLAS.Ti 9 memungkinkan keterlacakan terhadap bagaimana data dikode dan dikategorikan. Peneliti juga melakukan diskusi dan konsultasi dengan dosen pembimbing dan teman sejawat untuk meninjau hasil temuan dan menghindari bias personal dalam interpretasi. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa penelitian telah memenuhi standar keandalan dalam pendekatan kualitatif.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam tema, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009). Ada beberapa teknik menganalisis data yang sering digunakan penelitian kualitatif. Misal *content analysis*, *discourse analysis*, dan *thematic analysis*. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah *thematic analysis*. *Thematic analysis* merupakan salah satu cara menganalisis data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema yang telah dikumpulkan peneliti (Braun & Clarke, 2006). Teknik analisis data ini tepat dilakukan apabila sebuah penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi apa yang sesungguhnya terjadi dalam sebuah fenomena (Heriyanto, 2018). Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap menurut (Braun & Clarke, 2014) sebagai berikut:

1. *Familiarizing Yourself With Your Data*

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk memahami dan familiar dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, untuk mencapai pemahaman tersebut peneliti harus melakukan pembacaan

secara berulang dan membaca secara aktif untuk mencari makna, pola dan sebagainya. Pada aplikasi *ATLAS.ti*, peneliti akan menggunakan fitur word cruncher untuk mendapatkan informasi kata yang kemunculannya berulang. kata kata tersebut akan menjadi sebuah intisari dari keseluruhan data. selain itu, peneliti juga akan menghitung *WPR (word per responden)* untuk mengetahui seberapa kata yang muncul dari responden. Pada tahap ini peneliti juga dapat menyusun kode sementara.

2. *Generating Initial Code*

Setelah peneliti telah membaca dan membiasakan diri dengan data serta telah menemukan makna atau pola dan lain sebagainya, peneliti kemudian mulai untuk mengkode atau membangun kode awal. Kode dapat disusun dengan gaya induktif (*data driven*) atau deduktif (*theory driven*). Penggunaan kode juga dapat disesuaikan dengan gaya semantic atau laten Untuk proses kodingnya peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak yaitu *ATLAS.ti (Archive of Technology, Lifeworld and Everyday Language)*. *ATLAS.ti* digunakan dalam penelitian kualitatif. *Software* ini termasuk jenis program *CAQDAS (Computer-Aided Qualitative Data Analysis Software)* atau sama halnya dengan *QDA software (Qualitative Data Analysis Software)*. *ATLAS.ti* ini membantu peneliti dalam memberikan kode, menganalisis data penelitian secara efisien dan terstruktur. *ATLAS.ti* memiliki empat keunggulan jika dibandingkan dengan *software* lainnya, yaitu: (1) *ATLAS.ti* dapat membaca berbagai macam jenis data, (2) *software* ini pun populer dikalangan peneliti kualitatif, bukti dari kepopuleran *software* ini salah satunya adalah konferensi khusus yang dimiliki oleh para pengguna *ATLAS.ti*, (3) *ATLAS.ti* memiliki panduan yang baik, terdapat bantuan secara online, dan dokumentasi lengkap, dan (4) harganya terjangkau (Afriansyah, 2016). *ATLAS.ti* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ATLAS.ti 9*. Berikut langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahap *Generating Initial Code* :

- a. Menyusun kode sebanyak banyaknya tanpa memilah data terlebih dahulu.
- b. Sisakan sedikit data di sekeliling kode, tidak semua data dapat di koding.
- c. *Coding* dilakukan secara berulang - ulang dan merevisi tema secara berulang tidak hanya tertuju pada tema yang sudah ditemukan.

3. *Searching For Themes*

Pada tahap ini peneliti mulai berpindah dari kode ke analisis yang lebih luas yaitu tema. Peneliti menyusun beberapa kode yang relevan dalam tema yang telah diidentifikasi. Setelah itu, ditingkatkan lagi menjadi suatu tema utama. Masih tetap sama dengan membuat kode, dalam tahap ini juga menggunakan bantuan dari *software ATLAS.ti 9*. Pada tahap ini peneliti membuat initial thematic map berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan, selanjutnya dikembangkanlah *network analysis*. *Thematic analysis* berusaha untuk menggali tema-tema yang menonjol dalam data, dan *network analysis* ini bertujuan untuk memfasilitasi penataan dan penggambaran tema-tema tersebut. *Network analysis* ini disajikan secara grafis untuk menekankan hubungan antar kode, antar tema pada data keseluruhan, yang penting bagaimanapun *network* hanyalah alat dalam *analysis*, bukan *analysis* itu sendiri. Setelah *network analysis* telah dibuat, maka akan berfungsi sebagai alat ilustrasi dalam penafsiran dari data dan memfasilitasi pengungkapan bagi peneliti dan memahami bagi pembaca. Dalam penelitian ini, masih tetap sama untuk alat bantu yaitu menggunakan *ATLAS.ti 9*.

4. *Reviewing Themes*

Pada tahap ini peneliti memeriksa apakah tema-tema yang telah ditentukan sesuai dengan ekstrak kode dan seluruh kumpulan data dalam *network analysis*. Karena, pada tahap ini peneliti memastikan apakah tema-tema sudah sesuai dan berkaitan dengan kumpulan data,

serta memberi kode pada data tambahan ke dalam tema yang terlewatkan pada tahap pengkodean sebelumnya, selanjutnya pada tahap ini juga peneliti sudah memiliki gambaran yang cukup jelas tentang tema-tema yang berbeda dan bagaimana tema-tema tersebut saling berhubungan. Hasil pada tahap ini peneliti mampu menghasilkan sebuah map tematik yang disebut *developed thematic map*.

5. *Defining and Naming Themes*

Pada tahap ini, peneliti sudah memiliki peta tematik yang memuaskan dari data yang diperoleh. Selanjutnya peneliti mendefinisikan dan menyempurnakan tema-tema yang akan disajikan dalam analisis, serta menganalisis data yang ada di dalamnya. Mendefinisikan dan menyempurnakan adalah peneliti mengidentifikasi 'esensi' dari setiap tema dan subtema secara keseluruhan, tidak hanya memparafrasekan isi ekstrak data yang disajikan, tetapi juga mengidentifikasi apa yang menarik dari data tersebut. Pada tahap ini penting untuk tidak mencoba membuat tema yang terlalu banyak, atau yang terlalu beragam dan kompleks. Selain mengidentifikasi 'cerita' yang disampaikan oleh setiap tema, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana tema tersebut cocok dengan 'cerita' keseluruhan yang disampaikan tentang data, terkait dengan pertanyaan penelitian, untuk memastikan tidak ada tumpang tindih yang terlalu banyak antara tema-tema. Nama-nama yang ditulis tema harus singkat, menarik, dan langsung memberikan gambaran kepada pembaca tentang apa yang dibahas oleh tema tersebut. Hasil pada tahap ini peneliti mampu menghasilkan sebuah map tematik yang disebut final thematic map.

6. *Producing The Report*

Setelah peneliti sudah memiliki sekumpulan tema yang telah dirancang sepenuhnya dan melibatkan analisis akhir serta penulisan laporan, selanjutnya, peneliti menceritakan kisah rumit dari data dengan cara meyakinkan pembaca akan nilai dan validitas analisis

dengan memberikan cukup bukti mengenai tema-tema yang ada dalam data, dengan kutipan data baik kutipan dari responden dan kutipan dari teori hal ini bertujuan untuk menunjukkan prevalensi tema tersebut. Di tahap ini juga, peneliti menggambarkan secara menarik cerita yang akan diceritakan tentang data dari responden, dan narasi analitis peneliti harus melampaui deskripsi data, serta membuat argumen yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian yang terdapat pada laporan peneliti.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai strategi *Coping* mahasiswi yang mengalami *Fatherless* dengan menggunakan *software* Atlas.ti 9, dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 strategi *Coping* mahasiswi yang mengalami *Fatherless* dapat dikelompokkan ke dalam *problem-focused Coping*, *emotion-focused Coping*, dan bentuk strategi *Coping* tambahan yang ditemukan peneliti. Pada tema *problem-focused Coping*, strategi yang digunakan adalah *Confrontative Coping* sebesar 2%. *Seeking social support* sebesar 23%, yaitu mencari dukungan dari orang lain seperti teman atau keluarga. *Planful problem solving* sebesar 13% yang berarti merencanakan solusi secara logis. Pada tema *emotion-focused Coping*, strategi *Coping* yang digunakan *Positive reappraisal* sebesar 27%, yaitu mencoba melihat sisi positif dari masalah. *Accepting responsibility* digunakan sebesar 4%. Ada juga yang menggunakan *self controlling* sebesar 9% untuk mengatur emosi mereka. Lalu *Distancing* digunakan sebesar 2%. *Escape avoidance* sebesar 7% untuk menghindari masalah. Selain itu, ditemukan pula bentuk strategi *Coping* tambahan yang tidak termasuk dalam klasifikasi Lazarus, yaitu *Personal growth* sebesar 5% dengan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, *Emotion regulation* sebesar 5% melalui aktivitas seperti menangis atau bernyanyi, serta *Attachment substitution* sebesar 2%, dan *attachment based* sebesar 2% dengan mencari figur atau tempat pulang secara emosional. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi cenderung memilih cara-cara yang positif dan membangun dalam menghadapi kondisi tanpa sosok ayah.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswi cenderung memilih strategi *Coping* yang positif dan membangun dalam menghadapi kondisi tanpa sosok ayah, disarankan agar mereka terus memperkuat strategi yang telah digunakan secara efektif, seperti *seeking social support* dan *positive reappraisal*. Selain itu, pengembangan kemampuan perencanaan, pengelolaan emosi, serta keterbukaan terhadap figur dukungan baru dapat membantu mereka menghadapi tantangan secara lebih adaptif. Bila diperlukan, memperoleh bantuan dari tenaga profesional juga dapat menjadi langkah pendukung yang bermanfaat.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam, misalnya dengan melibatkan mahasiswi dari berbagai jurusan atau daerah yang berbeda, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang strategi *Coping* pada individu *Fatherless*. Penelitian lanjutan juga dapat menggali lebih dalam efektivitas masing-masing bentuk *Coping* terhadap kesejahteraan mental subjek. Selain itu, penelitian mendatang dapat fokus pada eksplorasi lebih rinci terhadap bentuk *Coping* tambahan yang ditemukan, seperti *Personal growth*, *Emotion regulation*, *Attachment substitution*, serta *attachment based*, untuk memahami lebih jauh peran *Coping -Coping* tersebut dalam proses adaptasi psikologis individu tanpa sosok ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. Y. (2022). Indonesia Jadi Negara *Fatherless* Ketiga di Dunia: Ini Peran Penting Ayah Dalam Mengawal Tumbuh Kembang Anak. TheAsiaParent.
- Ahmad, Alay & Qureshi, Muhammad. 2014. Pengaruh Ketidakhadiran Ayah pada Anak Prestasi Akademik. Jurnal psikologi pendidikan, kesehatan dan masyarakat.
- Aini, N. (2019). Hubungan Antara Fatherles Dengan Self-Control Siswa. Airlangga).
- Anas, F., Daud, M., & Zainuddin, K. (2024). Hubungan *Fatherless* dan Kenakalan Remaja pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Makassar. PESHUM: Jurnal Pendidikan.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak *Publisher*).
- Arsyia Fajarrini, & Umam, A. N. (2023). Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM).
- Cathlin, C. A., Anggreany, Y., & Dewi, W. P. (2019). Pengaruh Harapan Terhadap Resiliensi Wanita Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Abortus Spontan. Jurnal Psikologi Ulayat.
- Dascha, T. A. (2024). Pengaruh Ketiadaan Peran Ayah (*Fatherless*) terhadap Self-Esteem pada Emerging Adulthood (Doctoral dissertation, Universitas
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini.
- Irawan, R. R., & Asrina, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Kota Makassar Tahun 2020. Window Of Public Health.

- Junaida, W. I., Dewi, E. M., & Siswanti, D. N. (2023). Makna peran ayah pada dewasa awal yang mengalami *Fatherless*. Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa.
- La Guardia, AC, Nelson, JA, & Letora, IM. 2014. Dampak ketidakhadiran ayah pada perkembangan dan perilaku seksual anak perempuan: Implikasi bagi konselor profesional. Jurnal Keluarga.
- Lidya Yuliana, E., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah. Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies.
- Maryam, S. (2017). Strategi *Coping*: Teori dan sumber dayanya. Jurnal konseling andi matappa, 1(2), 101-107.
- Nihayati, D. A. (2023). Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan *Fatherless*.
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketiadaan Peran Ayah (*Fatherless*) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. SCHOULID: Indonesia Journal of School Counseling.
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan *Fatherless* di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia.
- Rachmawati, T. S., & Rahmasari, D. (2024). Strategi *Coping* remaja akhir yang mengalami *Fatherless* dalam hidupnya. Character Jurnal Penelitian Psikologi, 11(1), 632-643.
- Santrock, J. W. (2002). Remaja. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2009). Live-span development: Perkembangan masa hidup. Ed.5. Alih Bahasa: Juda Dinamik & Chusairi, A. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. (1998). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. (2016). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2021. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Trianawati, Y. (2017). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menjalani Hubungan pada Perempuan Dewasa Awal. Surabaya: Untag.

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Untari, I., Puspa, K., Putri, D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Profesional Islam*.

Wendi, R. V, & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*.